

ABSTRAK

Pedagang di Indonesia ini tidak terhitung sedikit, tapi memang religiusitas dalam pedagang pasar Bandung inilah yang sangat miris jika dilihat. Dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis religiusitas pedagang pasar Bandung Tulungagung. Pasar disini juga tidak terhitung sepi, karena memang pasar disini termasuk pasar strategis dari pada pasar-pasar lain di Tulungagung. Jadi tidak sedikit dari kota lain yang mendatangi pasar ini. Bahkan jika dibilang banyak, masih banyak hal yang pedagang luar Tulungagung seperti Blitar, Trenggalek, Ponorogo. Dan dari Religiusitas yang terjadi pada pasar ini. Sangatlah minim dikarenakan banyak pedagang yang melakukan tindakan yang sangat tidak baik. Seperti waktu puasa Ramadhan banyak pedagang yang tidak berpuasa hanya karena alasan tidak kuat, dan waktu sholat subuh pedagang-pedagang yang mementingkan waktu berjualannya dari pada sholat subuh di masjid, tetapi tidak sedikit juga yang mementingkan agama dari pada meraih dunia. Pedagang yang tidak sedikit di pasar Bandung, dan banyak pedagang yang sudah pulang ketika adzan subuh. Diketahui dari kejadian itulah yang miris karena jauh mementingkan duniawi. Jika dikatakan sedikit pedagang dari banyaknya pedagang yang masih bisa taat dan masih bisa terus mementingkan akhirat dari pada duniawi. Modal sosial yang terjadi di pasar Bandung juga terhitung sangat banyak. Dikarenakan banyak yang membantu antar pedagang lain hanya untuk menunaikan sholat subuh. Dengan cara menjaga dagangannya.

Kata kunci: pedagang, sholat subuh, pasar

ABSTRACT

There are not quite a few traders in Indonesia, but it is the religiosity of Bandung market traders that is very sad to see. This research aims to analyze the religiosity of Bandung Tulungagung market traders. The market here is also not quite quiet, because the market here is a strategic market compared to other markets in Tulungagung. So quite a few people from other cities come to this market. Even if you say there are many, there are still many things that traders outside Tulungagung like Blitar, Trenggalek, Ponorogo. And from the religiosity that occurs in this market. It is very minimal because many traders carry out very bad actions. For example, when fasting during Ramadan, many traders do not fast simply because they are not strong enough, and during the morning prayer, traders prioritize their selling time rather than the morning prayer at the mosque, but there are also quite a few who prioritize religion rather than reaching the world. There are quite a few traders in the Bandung market, and many traders have gone home when the morning call to prayer is called. It is known from this incident that it is sad because it is far concerned with the worldly world. If it is said that few traders out of many traders can still obey and can still continue to prioritize the afterlife rather than the worldly world. There is also a lot of social capital that occurs in the Bandung market. Because many people help other traders just to carry out morning prayers. By looking after his merchandise.

Keywords: traders, morning prayers, market